

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Perkembangan ekonomi yang semakin progresif dan pesat memerlukan manajemen berkualitas yang dapat mengelola perusahaan dengan baik dan mengenali peluang masa depan dan saat ini. Perusahaan manufaktur harus bisa mengelola keuangan dengan baik dan merancang manajemen serta mendukung perusahaan dalam semua aktivitasnya dan membantunya berkembang, baik aktivitas pembuatan produk in-house serta kontrol dalam pemasaran.

Perusahaan pada dasarnya bertujuan agar perusahaannya sejahtera apabila didukung oleh manajemen yang baik. Manajemen yang baik berarti kemampuan merencanakan, menghimpun dana atau mengalokasikan dana tersebut dengan benar dan tepat untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Seiring dengan perkembangan ekonomi, hal ini membuka era globalisasi yang menyebabkan persaingan yang ketat dan adaptasi terhadap kondisi industri yang ada. Setiap industri perlu menggunakan sistem manajemen yang tepat untuk mengembangkan dan mengelola bisnisnya secara efektif. Oleh karena itu, perusahaan harus mempunyai kehadiran yang besar untuk memimpin persaingan, perusahaan diharapkan dapat memperoleh laba dan meningkatkan laba dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa sistem keuangan sangat efisien. Perusahaan dengan laba yang meningkat setiap periodenya mempunyai aset yang besar

sehingga lebih besar kemungkinannya untuk menghasilkan laba. Manajemen bisnis harus berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai visi dan misi perusahaan. Tata kelola perusahaan tercermin dalam kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan setiap tahunnya. Salah satu tujuan perusahaan adalah beroperasi secara menguntungkan. Pada dasarnya, kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat diukur dari kemampuannya menghasilkan keuntungan setiap tahunnya. Cara pengelolaan usaha tergantung pada tingkat keuntungan yang dihasilkan usaha tersebut. Hal ini karena sinyal pendapatan yang positif memberikan harapan bagi perusahaan di masa depan. Pertumbuhan laba yang efisien atau peningkatan laba dari tahun ke tahun dapat menjadi sinyal positif mengenai kinerja suatu perusahaan.

Menurut Prastowo dan Julianty, 2005 tujuan dari perusahaan mendirikan suatu usaha tentunya untuk memperoleh suatu laba, (Suteja, 2018). Setiap perusahaan sudah seharusnya memiliki pengelolaan manajemen dan kinerja perusahaan yang baik dikarenakan perusahaan bisa menghadapi ketatnya persaingan antar perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan keutuhan dan perkembangan dari perusahaan itu sendiri. Kondisi ekonomi suatu perusahaan dapat dilihat dari suatu informasi berupa informasi laporan keuangan.

Menurut (Fahmi, 2011) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, semakin baik laporan keuangan perusahaan maka akan semakin baik pula laporan keuangannya sehingga bisa meyakinkan pihak luar atau eksternal dalam melihat kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Dalam pencapaian tujuan perusahaan tersebut perusahaan hendaknya bisa mengelola pertumbuhan laba dengan baik agar disetiap periode

mengalami peningkatan. Untuk bisa mencapai pertumbuhan laba yang baik setiap perusahaan diwajibkan mempertahankan rasio-rasio keuangan perusahaan pada batas yang wajar agar tidak mengakibatkan laba menurun. Dengan demikian kondisi perusahaan bisa dikatakan stabil dan membaik setiap periodenya.

Subramanyam dan Wild, 2010 (dalam Suteja, 2018) mengatakan bahwa “Pertumbuhan laba yaitu peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, perusahaan pasti menginginkan adanya peningkatan laba yang diperoleh dalam setiap tahunnya”. Menurut (Suteja, 2018) dalam berbisnis terkadang pertumbuhan laba yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh setiap perusahaan mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba, karena pertumbuhan laba yang meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal yang bagus dan positif mengenai kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi laba yang dicapai oleh perusahaan maka mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan, sehingga para investor akan tertarik menanamkan modalnya. Laba pada umumnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan dasar investasi dan prediksi untuk meramalkan pertumbuhan laba yang akan datang, untuk memprediksi apakah laba yang akan diperoleh mengalami kenaikan atau sebaliknya terjadi penurunan sehingga hal ini diperlukan teknik analisis pada laporan keuangan yang dipublikasikan.

Kemampuan manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan dapat diketahui melalui analisis rasio. Menurut Kasmir, (2016) salah satu alat analisis keuangan yang sering digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara

membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Rasio keuangan ini dapat dihitung dari isi informasi keuangan dalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kekuatan perusahaan. Salah satunya yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Rasio-rasio ini menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan manufaktur dalam menjalankan bisnisnya. Likuiditas diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan manufaktur untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek secara tepat waktu. Rasio likuiditas juga berfungsi sebagai petunjuk atau mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, termasuk kepada pihak di luar dan di dalam perusahaan, (Hidayati & Willyanda Putri, 2022). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dimana likuiditas sendiri merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya membahas keseluruhan keuangan tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas yang mana selain untuk menutupi kewajiban perusahaan, tetapi juga digunakan sebagai penetapan nilai besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dalam memperoleh pendapatan laba suatu perusahaan, (Angga, 2020).

Selain rasio likuiditas, ada pula rasio solvabilitas yang diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan manufaktur untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan

yang didukung oleh hutang. Rasio solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dalam memperoleh keuntungan dan juga melunasi hutang perusahaan. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan, yang artinya seberapa besar hutang yang ada pada perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau asset yang ada. Perusahaan jika tidak memiliki rasio solvabilitas maka perusahaan dianggap seratus persen menggunakan modal sendiri, (Valentine et al., 2022). Berikutnya ada rasio profitabilitas dimana rasio ini digunakan perusahaan manufaktur untuk kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti asset modal atau juga bisnis penjualan. Rasio profitabilitas akan memberikan nilai secara efektif kepada manajemen dalam menjalankan kegiatan usaha untuk mencapai tujuan strategis perusahaan dalam rangka menuju tujuan dari perusahaan itu sendiri. (Hidayati & Willyanda Putri, 2022).

Menurut (Yanti, 2017) jika rasio-rasio keuangan yang dihitung diinterpretasikan secara tepat maka mampu menunjukkan aspek manakah evaluasi dan analisis lebih lanjut harus dilakukan. Maka dari itu hasil analisis rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada penelitian ini yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM).

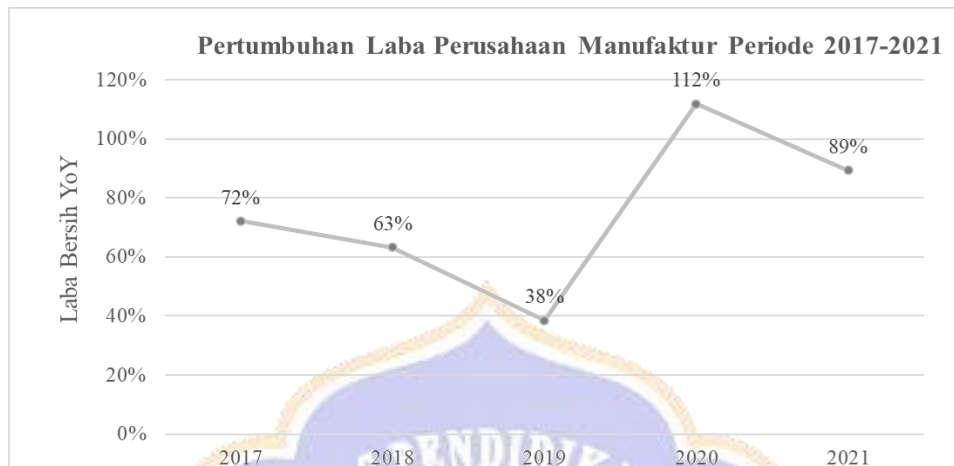
Pada awal periode 2017-2021, kondisi perekonomian global menunjukkan stabilitas yang cukup setelah sebelumnya menghadapi krisis ekonomi yang panjang. Membaiknya kondisi ekonomi tersebut telah memberikan pengaruh positif bagi perusahaan manufaktur. Namun, kondisi yang demikian tidak berlangsung lama karena



seiring berjalannya waktu, ekonomi global kembali mengalami gejolak dan perubahan signifikan yang diakibatkan oleh berbagai masalah. Dikutip dari *BPS.go.id* dimana pandemi Covid-19 menimbulkan dampak luar biasa pada Kesehatan, kemanusiaan, ekonomi, dan stabilitas pada sistem keuangan global. Dampak yang ditimbulkan yaitu terbatasnya mobilitas dan kegiatan ekonomi. Akibatnya, pasar keuangan mengalami kondisi ketidakpastian serta pertumbuhan ekonomi dunia mengalami kontraksi sebesar 3,5%. Dampak lain yang terjadi yaitu kegiatan ekonomi di berbagai sektor menurun tajam. Dikutip dari berita *CNBCIndonesia.com*, di Indonesia masalah yang dihadapi perusahaan manufaktur dari adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I-2020 sebesar 2,97%, akibat dari adanya pandemic Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020. Pandemi ini terjadi cukup lama karena berlangsung hampir di tahun lamanya, bahkan saat ini pun masih dalam tahap pemulihan. Adanya pandemi tersebut telah memberikan dampak besar pada berbagai sektor termasuk sektor manufaktur, dan menyebabkan sebagian besar perusahaan manufaktur mengalami penurunan kinerja terutama dalam hal perolehan laba.

Berdasarkan pada data diolah, disajikan rekap data perkembangan laba bersih perusahaan manufaktur yang dibagi menjadi tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor industri, serta sektor industri barang konsumsi selama periode 2017-2021. Data yang disajikan dalam bentuk grafik berupa jumlah laba bersih manufaktur setelah dikurangi pajak, dalam mengukur tingkat pertumbuhan laba tentunya kita harus mengetahui laba bersih atau seluruh pendapatan atas seluruh biaya yang digunakan untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi dengan pajak penghasilan. Hal ini dikarenakan

laba bersih setelah pajak dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang potensi penghasilan perusahaan setelah mempertimbangkan beban pajak.



**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Periode 2017-2021**  
 (Sumber : Data Diolah, 2023)

Berdasarkan pada gambar 1.2 disajikan grafik pertumbuhan laba bersih perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia selama periode 2017 hingga 2021 dengan perolehan laba bersih setiap perusahaan. Pada grafik tersebut menunjukkan bahwa laba perusahaan sektor dasar dan kimia mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Dalam data tersebut, dapat dilihat pada tahun 2017 jumlah laba bersih sebesar 72%. Kemudian, tahun 2018 laba bersih secara YoY turun sebesar 9% dengan perolehan laba 63%. Lalu saat tahun 2019 laba kembali mengalami penurunan drastis sebesar 25% dengan rata-rata laba tahun 2019 sebesar 38% YoY. Kemudian, tahun 2020 laba bersih mengalami kenaikan sangat tinggi hingga mencapai nilai rata-rata laba sebesar 112%. Namun di tahun 2021 laba perusahaan manufaktur mengalami penurunan laba 23% dengan nilai rata-rata laba tahun tahun 2021 sebesar 89%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa walaupun secara keseluruhan nilai laba bersih menunjukkan peningkatan, namun setelah di persentasikan

rata-rata tingkat perolehan laba per tahun cenderung mengalami penurunan. Dengan kondisi seperti ini, menunjukkan terdapatnya masalah yang terjadi pada kinerja perusahaan manufaktur. Naik turunnya nilai perolehan laba pada perusahaan manufaktur dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Angkoso (2006) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba diantaranya yaitu tingkat leverage, tingkat penjualan, besarnya perusahaan, umur perusahaan, dan perubahan laba di masa lalu, dalam (Santika, 2022).

*Current Ratio* (CR) yaitu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Aktiva lancar yang dimaksud adalah harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat, (Ganar et al., 2022). Rasio ini membandingkan asset lancar dengan suatu kewajiban lancar yang bertujuan untuk memberi informasi seberapa besar kemampuan asset lancar perusahaan manufaktur yang digunakan untuk membayar kewajiban lancar. Asset lancar yaitu termasuk kas, piutang dagang, persediaan dan aktiva lainnya. Sedangkan yang dimaksud kewajiban lancar yaitu utang dagang, utang wesel, utang bank, utang gaji, dan utang lainnya yang harus dibayarkan segera. Semakin besar perbandingan asset lancar dengan utang lancar, akan semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Jika perbandingan dalam rasio yaitu 1:1 ATAU 100% ini menunjukkan asset lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jadi dapat dikatakan sehat jika rasionya ada diatas 100% yang artinya aktiva lancar berada diatas jumlah utang lancar. *Current ratio* yang rendah akan memberikan pengaruh positif terhadap



pertumbuhan laba. Namun sebaliknya apabila *current ratio* tinggi akan memberikan pengaruh negative dalam kemampuan memperoleh laba dikarenakan modal kerja tidak menjalani perputaran dan mengalami pengangguran, (Cahyadi, 2017).

*Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan jumlah ekuitasnya, DER sering dikenal dengan *ratio leverage* (Siti Martini & Siddi, 2021). Dalam mengambil keputusan untuk mendanai suatu perusahaan mengangkut tentang komposisi pendanaan yang nantinya digunakan oleh perusahaan. Pendapatan pendanaan ini bisa diperoleh dari industri yang berasal dari *retained earning* pada luar perusahaan, bersumber dari utang atau modal sendiri. DER sendiri merupakan salah satu rasio profitabilitas yang membandingkan antara modal luar perusahaan dengan modal yang dimiliki sendiri (Pratiwi et al., 2022). Semakin tinggi rasio hutang terhadap ekuitas maka semakin tinggi pula hutang yang digunakan untuk mendanai perusahaan jika hutang yang tinggi untuk ekuitas mempunyai resiko yang besar untuk perusahaan jika tidak mampu melunasi hutangnya, kewajiban ini sangat mempengaruhi kelangsungan perolehan laba perusahaan. DER yang tinggi juga akan menyebabkan tidak maksimalnya kegiatan operasional perusahaan, hal ini akan menjadikan laba yang dihasilkan perusahaan kurang maksimal dan pertumbuhan laba akan menurun dari tahun sebelumnya. DER yang tinggi dari ekuitas menandakan struktur modal perusahaan lebih banyak didominasi dari hutang dibandingkan modal. Lebih dominannya hutang akan memberikan dampak pada kelangsungan hidup perusahaan, dalam meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jika bertambahnya hutang perusahaan yang digunakan untuk modal kerja atau operasional perusahaan kegiatan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang optimal (Firman, 2021.). Semakin kecil rasio ini

akan semakin baik bagi perusahaan untuk memperoleh laba, karena jika rasio tinggi menunjukkan jumlah modal semakin kecil dibandingkan utangnya, (Cahyadi, 2017). Dengan ini dapat dikatakan bahwa DER memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur.

Selain DER, faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas selanjutnya adalah *Net Profit Margin* (NPM) yaitu skala yang bisa digunakan untuk membandingkan keuntungan perusahaan dengan jumlah total pendapatan (uang) yang dihasilkan. Apabila NPM menunjukkan hasil yang tinggi, maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan akan semakin besar tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan (Sukarni, 2022). NPM adalah perbandingan *Earning After Tax* setiap rupiah penjualan pada perusahaan dan *Net Sales* pada periode tertentu. NPM merupakan skala yang dipergunakan untuk mengukur keuntungan perusahaan dengan jumlah total pendapatan (uang) yang dihasilkan. Jika NPM menunjukkan hasil yang tinggi, maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan, serta semakin besar juga tingkat laba bersih yang didapatkan perusahaan (Sukarni, 2022). NPM yang diperoleh tinggi menunjukkan perusahaan mampu meningkatkan usahanya dalam mencapai laba operasi pada periode tersebut sehingga perusahaan minim kerugian. Bagi para investor tentunya pencapaian laba ini akan memberikan gambaran atau sinyal positif pengaruh perusahaan pada perolehan laba, sehingga investor dapat mengharapkan tingkat pengembalian modal yang tinggi (Widiasmara et al., 2022). Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa NPM memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 1.1  
Perkembangan CR, DER, dan NPM Tahun 2017-2021

	2017	2018	2019	2020	2021
Pertumbuhan Laba	0.72	0.63	0.38	1.12	0.89
CR	3.22	2.77	4.35	32.15	7.91
DER	0.72	0.86	0.76	0.76	0.80
NPM	0.28	0.12	0.10	0.14	0.15

Sumber: Statistik Perusahaan Manufaktur (data diolah, 2023)

Berdasarkan pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa *Current Ratio* perusahaan manufaktur dari tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2017 dan 2018 perolehan CR menurun sebesar 0,45, di tahun 2019 *Current Ratio* mengalami kenaikan sebesar 1,58, ditahun 2020 nilai CR naik drastis sebesar 32,15, namun disayngkan sekali pada tahun 2021 CR mengalami penurunan kembali sebesar 7,91. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan laba per tahun (YoY), disaat laba mengalami peningkatan nilai CR juga mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya disaat pertumbuhan laba mengalami penurunan nilai CR juga menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukarni, 2022) dan (Lubis et al., 2023) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Septiyarina, 2022) yang menunjukkan CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah DER perusahaan manufaktur dari tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi yaitu di tahun 2017 di peroleh DER sebesar 0,72 dan tahun 2018 sebesar 0,86, sehingga di tahun 2018 perolehan laba mengalami kenaikan sebesar 0,14, namun di tahun 2019 *Deb to Equity Ratio* mengalami penurunan dengan nilai DER sebesar 0,76, sehingga pada tahun 2019 DER turun sebesar 0,10. Pada tahun 2020 nilai DER masih stabil dengan tahun sebelumnya, di tahun 2021

DER kembali mengalami kenaikan 0,13 dengan nilai DER 0,89 di tahun 2021. Hal ini berbanding terbalik dengan tingkat pertumbuhan laba per tahun (YoY), dimana pada saat DER mengalami kenaikan tingkat perolehan laba bersih perusahaan manufaktur justru mengalami penurunan begitu pula sebaliknya. Kondisi seperti ini disebut sebagai fenomena penelitian karena hal yang di alami perusahaan manufaktur dengan teori yang ada. Secara teori dijelaskan apabila DER meningkat maka perusahaan manufaktur akan memiliki peluang dan kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh laba karena perusahaan dapat memaksimalkan atau mengelola hutangnya dengan baik. Menyesuaikan dengan kondisi yang dialami perusahaan manufaktur, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh (Aisyah & Widhiastuti, 2021) dan (Sari & Retnaningdiah, 2021) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Chairudin et al., 2023) dan (Laila, 2022) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, hasil penelitian (Chairudin et al., 2023) menunjukkan *Deb to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

*Net Profit Margin* mengalami nilai yang fluktuasi yaitu pada tahun 2017 NPM sebesar 28%, mengalami penurunan 16% pada 2018 dengan perolehan rata-rata NPM sebesar 12%, dan sama pada tahun 2019 menurun 2% dengan nilai NPM 10%. Lalu di tahun 2020 nilai NPM kembali mengalami kenaikan 14% dan tahun 2021 naik sebesar 15%. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan laba per tahun (YoY), disaat laba mengalami peningkatan nilai NPM juga mengalami peningkatan begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan apabila NPM menunjukkan hasil yang tinggi, maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan, serta semakin besar juga tingkat laba bersih yang



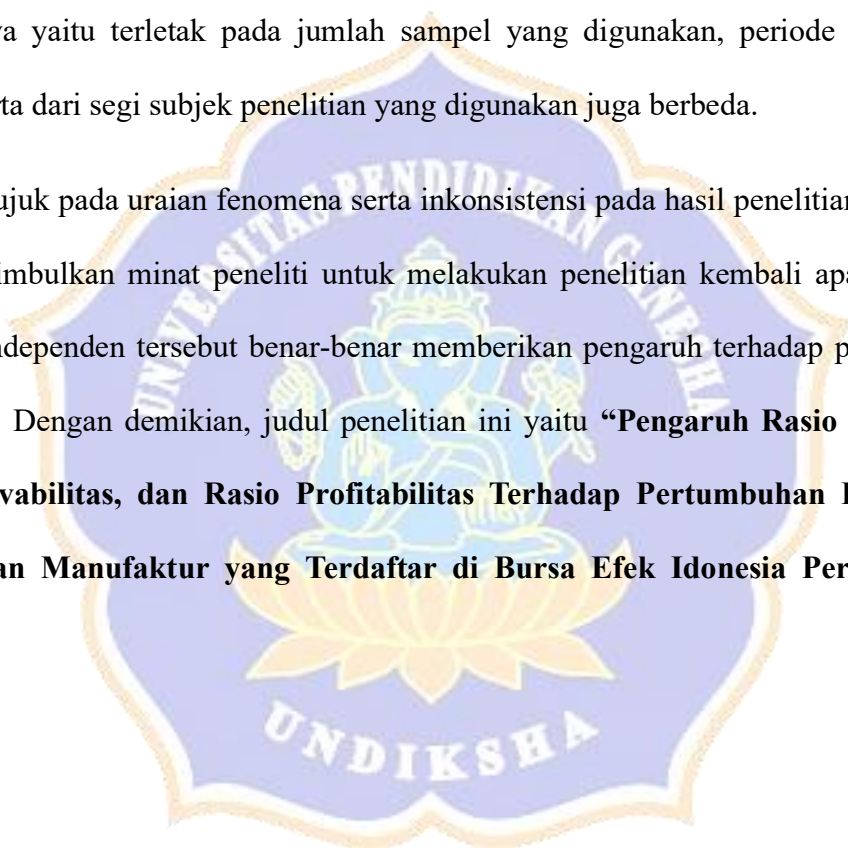
didapatkan perusahaan (Sukarni, 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiasmara et al., 2022) dan (Amalina et al., 2021a) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, akan tetapi tidak menutup kemungkinan pula terdapat beberapa riset yang mengatakan bahwa variabel NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Seperti hasil penelitian (Sukarni, 2022) dan (Fathimah & Hertina, 2022) yang menunjukkan bahwa NPM tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan hasil pengembangan dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, 2022) tentang “Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Industri barang dan Konsumsi di Index Saham Syariah Indonesia Periode 2016-2020”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan profitabilitas yang diukur menggunakan *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, peneliti hanya menggunakan variabel independen rasio likuiditas dengan alat ukur *current ratio*, rasio solvabilitas dengan alat ukur *debt to equity ratio*, lalu mengganti alat ukur pada rasio profitabilitas peneliti menggunakan variabel baru yaitu *net profit margin* sebagai alat ukurnya. Lalu, Teknik pemilihan sampel di mana penelitian sebelumnya menggunakan Teknik *probaliting sampel* yang artinya pengambilan sampel menggunakan seluruh populasi untuk dijadikan sampel, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik



*purposive sampling*, serta dari segi subjek penelitian yang digunakan juga berbeda. Variabel independent NPM merupakan pengembangan dari penelitian (Mahendra & Nurdiansyah, 2022) tentang “*Return On Assets, Return On Equity, dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ROA dan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada jumlah sampel yang digunakan, periode tahun yang diteliti, serta dari segi subjek penelitian yang digunakan juga berbeda.

Merujuk pada uraian fenomena serta inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu, telah menimbulkan minat peneliti untuk melakukan penelitian kembali apakah ketiga variabel independen tersebut benar-benar memberikan pengaruh terhadap profitabilitas atau tidak. Dengan demikian, judul penelitian ini yaitu **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.”**



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia periode 2017-2021 yang terjadi yaitu sebagai berikut:

1. Adanya gejala pada perekonomian negara Indonesia akibat ketidakpastian ekonomi global, peningkatan biaya operasional, tekanan persaingan yang tinggi, dan musibah pandemi covid-19 yang berimbas pada kinerja perusahaan manufaktur.
2. Nilai perolehan laba bersih perusahaan manufaktur menunjukkan nilai yang tidak stabil (berfluktuasi).
3. Adanya peningkatan jumlah CR yang selalu diikuti dengan peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh.
4. Adanya peningkatan jumlah DER yang tidak selalu diikuti dengan peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh.
5. Adanya peningkatan jumlah NPM yang selalu diikuti dengan peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh.
6. Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh rasio likuiditas (CR), rasio solvabilitas (DER), dan rasio profitabilitas (NPM), terhadap pertumbuhan laba.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini merupakan suatu hal yang bersifat umum, sehingga supaya tidak begitu luas maka diberikan pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan dalam penelitian dapat berfokus pada apa yang ingin diteliti lebih dalam. Berdasarkan pada identifikasi masalah, maka masalah dibatasi pada hal yang berkaitan dengan CR, DER, dan NPM terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur periode 2017-2021.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Rasio Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah Rasio Solvabilitas (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah Profitabilitas (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Likuiditas (CR) terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Solvabilitas (DER) terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Profitabilitas (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna, baik kegunaan secara teoritis atau secara praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan secara teoritis yakni turut berkontribusi dalam pengembangan teori-teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu, signaling theory dalam kaitannya dengan pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba, maupun

pengembangan ilmu pengetahuan dalam mata kuliah terkait di jurusan Ekonomi maupun Akuntansi.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran dari hasil kinerja perusahaan manufaktur untuk dijadikan bahan evaluasi yang sangat penting untuk kedepannya dalam meningkatkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu likuiditas (CR), solvabilitas (DER), profitabilitas (NPM).

#### b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di Bursa Efek Indonesia setelah mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

#### c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat guna dapat dijadikan gambaran dalam meningkatkan wawasan akademisi serta mampu dijadikan sebagai suatu referensi yang baik dalam melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis dan berkaitan dengan perusahaan manufaktur, salah satunya mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba.

#### d. Bagi Peneliti Selanjutnya



Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang akan membahas topik berkaitan dengan pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba.

